

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Transformasi sosial, ekonomi, dan politik di Indonesia telah menghasilkan kemajuan yang signifikan di bidang pendidikan. Kurikulum merdeka merupakan inisiatif penting yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Tujuan dari kurikulum merdeka adalah memberdayakan pendidik untuk menciptakan strategi pembelajaran inovatif yang dapat disesuaikan dengan konteks pembelajaran dan beragamnya kebutuhan peserta didik (Husnah et al., 2023, hlm. 57). Kurikulum Merdeka mewakili IPA dan IPS (IPAS), tujuan dari IPAS adalah untuk memberikan peserta didik pemahaman yang komprehensif tentang lingkungan mereka. Fokus kajian IPA lebih mengarah pada pemahaman alam semesta dan isinya, sedangkan fokus kajian IPS adalah kehidupan manusia dengan aktivitas sosialnya. Oleh karena itu, adanya mata pelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka berperan sebagai wadah untuk meningkatkan mutu pendidikan serta membekali peserta didik dalam menghadapi tantangan di tingkat global.

Mata pelajaran IPS memberikan peserta didik kesempatan untuk memahami lingkungan fisik dan sosial mereka. Salah satu materi pokok yang dikaji dalam pembelajaran IPS adalah kondisi geografis tentang pemahaman kesadaran ruang dan penempatan ruang. Ini berkaitan dengan kecerdasan spasial yang mencakup kemampuan untuk mengungkapkan, menggambarkan, dan memanipulasi lingkungan visual spasial (Rahayu, 2024, hlm. 104). Menurut Suwito (dalam Zalfa et al., 2023, hlm. 176) peta adalah alat yang paling sering digunakan dalam pembelajaran IPS khususnya untuk mengkaji kondisi geografis. Peta digunakan sebagai informasi spasial yang dianggap sangat efektif dalam menyampaikan materi, khususnya yang berkaitan dengan konsep spasial. Data geospasial yang disajikan dalam peta dapat dimanfaatkan sebagai

sumber belajar bagi peserta didik untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang pembelajaran IPS.

Kemendikbudristek No. 033/H/KR/2022 menetapkan capaian pembelajaran IPAS pada fase C salah satunya adalah peserta didik menggunakan peta konvensional/digital untuk mengenal letak dan kondisi geografis negara Indonesia. Melalui penggunaan peta, peserta didik dapat memperoleh wawasan tentang interkoneksi berbagai elemen geografis, sehingga dapat meningkatkan kemampuan penalaran mereka. Pendidikan harus secara fundamental meningkatkan kapasitas peserta didik untuk mengembangkan pemikiran kritis, kreatif, visioner, dan berbasis karakter, memungkinkan mereka untuk beradaptasi dan berhasil di lingkungan yang kompetitif secara global (Nuryani et al., 2019, hlm. 119). Menurut Abdurrachman (dalam Maharani & Maryani, 2015, hlm. 52) keuntungan yang dapat diperoleh peserta didik dari membaca peta meliputi: 1) Peta memungkinkan pengenalan posisi, lokasi, distribusi, dan orientasi spasial. Elemen-elemen ini terkait dengan orientasi, pengukuran, dan bentuk. 2) Peta mampu memperjelas representasi spasial, sehingga peserta didik lebih mudah memahami dan menginternalisasi hubungan antar unsur geografis seperti arah, lokasi, jarak, dan bentuk. 3) Peta berfungsi sebagai media untuk mengartikulasikan konsep yang mencakup interpretasi pribadi melalui representasi spasial. 4) Peta memiliki kemampuan untuk meningkatkan, mengubah, dan memperdalam pemahaman seseorang tentang lingkungan spasial mereka.

Kemampuan seseorang dalam membaca peta melibatkan keterampilan navigasi dan orientasi yang merupakan komponen penting dalam literasi spasial. Kata literasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti “kemampuan menulis dan membaca; pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau kegiatan tertentu; kemampuan seseorang mengolah pengetahuan dan informasi untuk memperoleh kecakapan hidup”. Kata spasial sendiri dalam KBBI diartikan sebagai kata yang berkenaan dengan ruang atau tempat. Dapat

dikatakan bahwa literasi spasial adalah suatu kemampuan berpikir seseorang dalam memahami dan mengenal kondisi ruang tertentu. Selain itu, kemampuan ini juga dapat diartikan sebagai kemampuan kognitif untuk mentransformasi dan mengaitkan informasi yang bersifat keruangan (Aliman et al., 2019, hlm. 2). Karakteristik dari literasi spasial diantaranya pengimajinasian, pengonsepan, penyelesaian masalah, dan pencarian pola (Sutarna & Maryani, 2021, hlm. 354). Dapat disimpulkan bahwa literasi spasial merupakan kemampuan individu dalam membaca serta memahami peta yang mencakup keterampilan navigasi dan orientasi. Sementara itu, spasial merujuk pada aspek yang berkaitan dengan ruang atau tempat. Oleh karena itu, literasi spasial dapat diartikan sebagai kemampuan dalam memahami dan mengidentifikasi kondisi ruang, serta kemampuan kognitif untuk mentransformasi dan mengaitkan informasi yang bersifat keruangan.

Berdasarkan hasil studi PISA tahun 2022 pada konten *space and shape*, rata-rata skor yang diperoleh Indonesia adalah 367 yang masih berada di bawah rata-rata skor yang OECD tetapkan yaitu 490. Selain itu, Indonesia juga menempati posisi 9 terbawah di antara seluruh negara peserta PISA di tahun 2022 (OECD, 2023, hlm. 77). Permasalahan serupa terkait literasi spasial terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Zalfa et al., (2023, hlm. 174), peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep spasial disebabkan oleh kurangnya keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran, rendahnya partisipasi dalam menciptakan produk pembelajaran, serta minimnya penggunaan model pembelajaran yang dapat mendukung pengembangan kemampuan dan keterampilan kognitif peserta didik.

Materi peta tampaknya menjadi tantangan tersendiri bagi peserta didik, pemahaman peserta didik mengenai materi ini masih terbatas. Selama proses pembelajaran, peserta didik terlihat kurang tertarik dan tidak fokus ketika guru mengajarkan materi peta. Akibatnya, prestasi belajar peserta didik dalam materi ini menjadi rendah (Pulungan & Dafit, 2023, hlm. 1680). Selain itu,

ketidaktahuan mengenai pentingnya literasi spasial juga menjadi salah satu hambatan peserta didik dalam mengakses informasi spasial. Minimnya sosialisasi dan pendidikan tentang literasi spasial membuat peserta didik kurang menyadari pentingnya informasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Keterbatasan lainnya adalah kurangnya fasilitas dan bahan ajar yang memadai untuk mendukung pembelajaran literasi spasial (Pambudi et al., 2022, hlm. 34).

Pernyataan di atas didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu guru kelas di sebuah sekolah dasar yang berlokasi di Kota Bandung, beliau mengatakan bahwa peserta didik mengalami hambatan belajar dalam membaca peta. Beberapa hambatan yang ditemukan yaitu peserta didik kesulitan membaca peta terutama dalam memahami simbol dan warna yang digunakan, faktor ini muncul karena penerapan teknologi serta penggunaan model pembelajaran yang belum selaras dengan tuntutan dan potensi peserta didik. Berdasarkan wawancara tersebut peneliti menyimpulkan bahwa sumber dan model pembelajaran yang saat ini diterapkan belum mampu memenuhi dan mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik. Hal tersebut pun didukung oleh hasil observasi di sekolah bahwa dalam proses pembelajaran metode dan model pengajaran yang dilakukan masih kurang interaktif, sehingga peserta didik sulit mengaitkan materi peta dengan situasi nyata.

Selain itu, terdapat beberapa permasalahan yang membuat rendahnya kemampuan literasi spasial di sekolah dasar diantaranya rendahnya kemampuan peserta didik dalam memahami tujuan dari peta yang dibuat (Amrullah et al., 2022, hlm. 156), peserta didik kerap menghadapi kesulitan dalam memahami materi peta disebabkan kompleksitas konsep yang ada ('Ain et al., 2024, hlm. 132), pada pembelajaran IPS materi peta peserta didik belum terlibat secara langsung untuk mempraktikkan hal yang telah dipelajari dan guru cenderung memberikan pertanyaan yang hanya bersifat ingatan saja (Budiman & Afni, 2020, hlm. 27), peserta didik kesulitan mempelajari dan mempraktikkan konsep arah mata angin karena cenderung belajar dengan cara menghafal (Munawir,

2020, hlm. 266), peserta didik belum memiliki kepekaan dalam menganalisis suatu cakupan wilayah serta untuk mengetahui objek-objek yang tercantum di dalam peta (Amrullah et al., 2022, hlm. 156), pembelajaran IPS hanya berfokus pada gambar tanpa partisipasi peserta didik, sehingga kemampuan peserta didik untuk mengerti dan memahami informasi yang ada di peta masih sangat rendah (Hanum, 2020, hlm. 47).

Sebenarnya aktivitas membaca peta telah dilakukan oleh guru dalam pembelajaran, namun pelaksanaannya masih terbatas pada petunjuk yang ada di buku paket. Akibatnya, peserta didik belum memperoleh banyak peluang untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam membaca peta secara mendalam. Model pembelajaran yang efektif harus memberikan panduan dan dukungan kepada peserta didik sepanjang proses pembelajaran, terutama dalam meningkatkan keterampilan spasial, memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Oleh karena itu, model pembelajaran diperlukan untuk mengakomodasi setiap tahap proses pembelajaran secara adaptif sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Model pembelajaran adalah suatu rancangan konseptual dan praktis untuk proses belajar yang memiliki nama, karakteristik, urutan yang logis, serta pengaturan dan fasilitas yang sesuai (Asyafah, 2019, hlm. 22). Guru diharuskan untuk menciptakan aktivitas pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif dari peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga memungkinkan mereka untuk sepenuhnya mengembangkan potensi dan kreativitas mereka. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru harus menggunakan kreativitas dan memilih model pembelajaran yang tepat sambil mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan unik peserta didik sekolah dasar (Auliah et al., 2023, hlm. 2026).

Keberhasilan seorang guru dalam mengembangkan model pembelajaran dapat dinilai dari tingkat keterlibatan peserta didik dan penguasaan mereka terhadap materi pelajaran. Pemahaman yang lebih dalam tentang materi

pelajaran memungkinkan peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik dan sejalan dengan tujuan yang ditetapkan. Sebaliknya, jika guru menerapkan model yang tidak cocok dengan materi pembelajaran, maka banyak peserta didik yang akan kurang aktif dalam proses belajar, sehingga akan berdampak negatif pada hasil belajar mereka (Setyaningsih & Rezkita, 2019, hlm. 201).

Mengatasi masalah yang terkait dengan perolehan kemampuan literasi spasial di tingkat sekolah dasar memerlukan penerapan model pembelajaran yang meningkatkan daya ingat jangka panjang dan pemahaman materi pelajaran. Ini menawarkan pengalaman berharga bagi peserta didik dan pendidik. Cara pendidik menciptakan pengalaman belajar memainkan peran penting dalam membentuk makna dari pengalaman tersebut bagi peserta didik. Pengalaman belajar yang efektif menggambarkan hubungan antara elemen konseptual yang dapat meningkatkan keseluruhan proses pembelajaran (Syukron, 2015, hlm. 112).

Salah satu masalah yang sering muncul dalam proses pembelajaran yaitu kurangnya rasa percaya diri peserta didik. Akibatnya, peserta didik terlalu sering meminta petunjuk dari guru dalam mengerjakan sesuatu (Giwangsa & Novianti, 2019, hlm. 149). Peserta didik hanya sebagai pendengar pasif yang menerima informasi. Oleh karena itu, peneliti memilih model model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang memungkinkan peserta didik untuk terlibat dengan materi yang memiliki relevansi penting dalam kehidupan nyata. Model ini memungkinkan peserta didik untuk meningkatkan pengalaman belajar praktis mereka, karena model pembelajaran CTL menawarkan lebih banyak kesempatan untuk keterlibatan aktif, memungkinkan mereka untuk mengimplementasikan, bereksperimen, dan merasakan secara langsung (*learning to do*) daripada sekadar menyerap informasi secara pasif. Dengan demikian, pembelajaran kontekstual

menekankan pentingnya pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan dunia nyata (*real world learning*) (Hasibuan, 2014, hlm. 3-4).

Salah satu penelitian mengindikasikan keberhasilan pembelajaran melalui penerapan model CTL yang dibuktikan dari hasil pengujian hipotesis menggunakan *paired sample t-test* yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi (2-tailed) lebih kecil dari 0,05 atau $<0,05$. Hal tersebut mengindikasikan adanya pengaruh signifikan dari model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap pembelajaran IPS di Kelas V yang menunjukkan bahwa nilai peserta didik yang diterapkan model CTL meningkat dibandingkan dengan yang menggunakan model konvensional. Terdapat bukti dari rata-rata nilai kelompok eksperimen yang mencapai 71, sementara kelompok kontrol hanya 69. Oleh karena itu, implementasi model CTL berpotensi secara signifikan meningkatkan pemahaman peserta didik (Anggriani et al., 2021, hlm. 9096).

Model CTL menekankan pentingnya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, mendorong pengembangan pemecahan masalah yang kritis, kreatif, dan terampil. Pembelajaran kontekstual mempromosikan integrasi pengetahuan, pengalaman pribadi, dan aplikasi praktis, sehingga meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik (Syahfitri et al., 2022, hlm. 1081). Peran guru dalam proses pembelajaran adalah menghubungkan materi pelajaran dengan skenario praktis dan menginspirasi peserta didik untuk memahami hubungan ini (Jamalia, 2018, hlm. 86). Oleh karena itu, model CTL dianggap efektif untuk meningkatkan pemahaman tentang peta. Selain itu, model CTL memungkinkan peserta didik untuk mengaitkan pengetahuan peta dengan situasi kehidupan nyata serta meningkatkan relevansi.

Sesuai dengan yang telah dipaparkan, peneliti menawarkan solusi dengan menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* untuk peserta didik kelas V di sekolah dasar. Dengan penggunaan model ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai kemampuan literasi spasial dan mengimplementasikannya ke dalam kehidupan

nyata. Dengan demikian, peneliti melakukan suatu penelitian dengan judul **“Efektivitas Model *Contextual Teaching and Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Spasial Siswa Sekolah Dasar”**.

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada uraian latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti telah menetapkan tujuan utama untuk mengetahui bagaimanakah efektivitas Model *Contextual Teaching and Learning* dalam meningkatkan kemampuan literasi spasial peserta didik sekolah dasar. Rumusan masalah yang diidentifikasi oleh peneliti untuk penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah kemampuan literasi spasial peserta didik kelas V sebelum diberi perlakuan dengan Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)?
2. Bagaimanakah kemampuan literasi spasial peserta didik kelas V setelah diberi perlakuan dengan Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)?
3. Bagaimana tingkat efektivitas pembelajaran dengan menggunakan Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap peningkatan kemampuan literasi spasial peserta didik kelas V?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan mengevaluasi efektivitas model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam meningkatkan kemampuan literasi spasial peserta didik sekolah dasar. Berikut peneliti menjelaskan tujuan penelitian secara khusus sebagai berikut:

1. Memperoleh kemampuan awal literasi spasial peserta didik kelas V sebelum diberi perlakuan dengan Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL).
2. Mendeskripsikan kemampuan literasi spasial peserta didik kelas V setelah diberi perlakuan dengan Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

3. Mengetahui tingkat efektivitas penggunaan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap kemampuan literasi spasial peserta didik kelas V.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan kontribusi yang substansial bagi bidang pendidikan. Penelitian ini memiliki sejumlah manfaat yang dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai literatur untuk memperluas pengetahuan dan wawasan dalam dunia pendidikan, sehingga berguna untuk meningkatkan pemahaman kemampuan literasi spasial pada salah satu bab yang berkaitan dengan membaca peta, yaitu Bab 6: Indonesiaku Kaya Raya. Serta dapat menambah pengetahuan dan wawasan baru pembaca mengenai model *Contextual Teaching and Learning* untuk meningkatkan kemampuan literasi spasial peserta didik kelas V sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peserta didik

Diharapkan dapat memperoleh pengetahuan dan mampu mengatasi kesulitan peserta didik dalam memahami dan membaca peta, sehingga peserta didik memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai literasi spasial.

b. Bagi Guru

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber referensi yang signifikan dalam khazanah literatur serta mendukung guru dalam mengoptimalkan proses pembelajaran, terutama terkait pemahaman mengenai materi peta. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar evaluasi dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran.

c. Bagi Peneliti

Diharapkan mampu memberikan pengalaman sekaligus pemahaman dalam membaca peta untuk meningkatkan kemampuan literasi spasial agar menjadi pendidik yang inovatif dan sejalan untuk mencanangkan keterampilan abad 21.

1.5 Hipotesis Penelitian

H_0 = Model *Contextual Teaching and Learning* tidak efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi spasial.

H_1 = Model *Contextual Teaching and Learning* efektif secara signifikan dalam meningkatkan kemampuan literasi spasial.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini mengkaji pola belajar peserta didik selama berlangsungnya pembelajaran IPAS dengan topik materi peta. Penelitian ini dilakukan di SD Kecamatan Sukasari, Kota Bandung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji peningkatan kemampuan literasi spasial peserta didik melalui pembelajaran inovatif, khususnya menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Hal ini melatarbelakangi pengujian efektivitas model pembelajaran tertentu guna meningkatkan literasi spasial peserta didik secara signifikan, karena pendekatan kuantitatif ini mampu menguji efektivitas secara objektif. Pengukuran berbasis data numerik menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*.

Adanya ruang lingkup penelitian bertujuan memberikan kejelasan tentang sasaran dan sistematika penelitian. Subjek penelitiannya yaitu peserta didik sekolah dasar dan penelitian bertujuan untuk mengkaji dampak dari model pembelajaran CTL yang diterapkan terhadap kemampuan literasi spasial peserta didik sekolah dasar. Adapun ruang lingkup penelitian dibatasi hanya pada mata pelajaran IPS dengan pokok materi peta yang

berfokus pada 4 indikator literasi spasial (*Location, Condition, Comparison, dan Aura*).